

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PADA DINAS  
PARAWISATA KABUPATEN ACEH TENGAH DALAM PENGEMBANGAN  
PARIWISATA DI KABUPATEN ACEH TENGAH**

\*Drs. Husni Fachri, M.Kom.I

(Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Gajah Putih Takengon)

**ABSTRAK**

*Artikel ini bertujuan menggambarkan langkah implementasi komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitian komponen pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah serta stakeholder yang terkait dengan pembangunan pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah. Hasil Penelitian menunjukkan jika keikutsertaan masyarakat dinilai masih sangat kurang dalam pengembangan potensi wisata yang ada disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah dalam mengimplementasikan pengembangan pariwisata lebih mengedepankan pada membangun partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di setiap wilayah di Kabupaten Aceh Tengah. Pengembangan pariwisata dapat meningkatkan sektor ekonomi masyarakat dengan melakukan sejumlah inovasi pembangunan. Program pengembangan wisata yang dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah juga dapat membantu upaya pemerintah setempat dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.*

*Kata kunci: Komunikasi, Pembangunan, Pariwisata, Aceh Tengah*

**A. PENDAHULUAN**

Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Aceh. Kabupaten yang terletak di pegunungan dan dataran tinggi ini dikenal sebagai daerah tujuan wisata baik itu objek wisata alam, situs sejarah, budaya, maupun objek wisata pertanian. Potensi wisata yang dimiliki daerah ini tentunya akan memberikan dampak positif bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Untuk itu, tentunya dalam pembangunan pariwisata di suatu daerah harus dapat dipastikan apakah potensi wisata tersebut layak untuk dikembangkan atau tidak, sehingga pembangunan pariwisata diharapkan dapat membangun dan mengembangkan

sumberdaya dan potensi kepariwisataan menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan dalam mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah.

Daya tarik wisata di wilayah ini juga sangat tinggi, apalagi Aceh tengah memiliki danau yang cukup indah. Potensi ini harus dapat dimaksimalkan melalui berbagai kegiatan yang menggabungkan unsur modern dan budaya. Akan lebih baik lagi kalau dilengkapi dengan pengembangan sektor agrowisata ([acehprov.go.id](http://acehprov.go.id))

Meskipun demikian, sejumlah tempat wisata yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, baik yang dikelola pemerintah maupun masyarakat masih jauh dari harapan dalam memberikan kepuasan bagi wisatawan yang datang. Mulai dari pengelolaan objek wisata yang jauh dari kata ideal, maupun dalam hal perawatan spot wisata yang kurang mendapat perhatian dari pengelola objek wisata. Dalam hal ini tentunya Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah harus memiliki inovasi dan komunikasi pembangunan yang baik dalam menumbuhkan serta menggali potensi

wisata ada. Implementasi dari inovasi tersebut diharapkan nantinya akan berdampak positif pada pengembangan pariwisata dan masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Konsep Komunikasi**

#### **Pembangunan Pariwisata**

Komunikasi pada dasarnya dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Peristiwa komunikasi tidak saja berlangsung dalam kehidupan manusia namun komunikasi juga terjadi dalam kehidupan makhluk hidup lainnya, namun yang lebih dikaji dalam ilmu komunikasi adalah komunikasi yang terjalin antara manusia dengan manusia *human communication*. Ilmu komunikasi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, artinya pendekatan yang digunakan dalam ilmu komunikasi berasal dan berkolerasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya seperti, linguistik, politik, sosiologi, psikologi, antropologi, dan ekonomi. Disebabkan objek kajian materialnya sama dengan ilmu sosial lainnya, ilmu kemasyarakatan, selain itu

ilmu komunikasi juga dipandang sebagai ilmu terapan yang dilandasi oleh ilmu-ilmu dasar serta perkembangan landasan ilmu komunikasi itu sendiri (Harun, 2011: 16)

Komunikasi pembangunan adalah proses penyebaran pesan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada khalayak guna mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya dalam rangka meningkatkan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, yang dalam keselarasannya dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat (Effendy, 1987). Komunikasi pembangunan sendiri memiliki dua pengertian, baik secara luas maupun secara sempit. Pengertian komunikasi pembangunan secara luas adalah peran dan fungsi komunikasi (sebagai aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama masyarakat dan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap pembangunan. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal

dari pihak yang memprakarsai pembangunan yang ditujukan pada masyarakat luas.

Komunikasi pembangunan dalam pengertian yang sempit, merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas, dengan tujuan agar masyarakat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan. Sedangkan dalam arti yang luas, komunikasi pembangunann meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan (Nasution, 1996:92).

Ada beberapa peran yang dapat dilakukan komunikasi pembangunan, antara lain: (1) Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan membujuk nilai-nilai, sikap

mental, dan bentuk perilaku yang menunjang modernisasi, (2) Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan baru, mulai dari baca-tulis ke pertanian, hingga ke keberhasilan lingkungan, hingga reparasi mobil, (3) Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan, (4) Media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri, sehingga mengurangi biaya psikis yang ekonomis untuk menciptakan kepribadian yang mobile. (5) Komunikasi dapat meningkatkan aspirasi perangsang untuk bertindak nyata, (6) Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan norma-norma baru dan keharmonisan dari masa transisi (Ardianto, 2009: 40)

Menurut Hans Buchi, pariwisata adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut. Sementara Herma V. Schulard memberi batasan pada pariwisata sebagai sejumlah

kegiatan perkonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang asing keluar masuk suatu kota, suatu daerah atau suatu negara (Yoeti, 1996).

Dengan demikian pariwisata tentunya sebagai suatu bagian dalam proses pembangunan daerah baik itu yang dilakukan oleh masyarakat, maupun oleh pemerintah dalam pembangunan suatu wilayah. Komunikasi pembangunan merupakan bagian dari aktivitas Pemerintah Daerah dalam mengkoordinasikan dan menyelenggarakan urusan-urusan publik (*public goods*) seperti penyediaan prasarana perdesaan non keagamaan. Masyarakat, lembaga kemasyarakatan (*civil society*) baik dari unsur organisasi pemerintah maupun organisasi non pemerintah, dan pemerintahan desa adalah stakeholders pembangunan dan sekaligus pelaku komunikasi pembangunan pada level desa yang seharusnya secara aktif dilibatkan dalam seluruh tahapan kegiatan pembangunan sejak dari proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan maupun pengawasan.

## **2. Teori Difusi Inovasi dalam Komunikasi Pembangunan**

Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Hal tersebut sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers (1961), yaitu *“as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system.”* Lebih jauh dijelaskan bahwa difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru, atau dalam istilah Rogers (1961) difusi menyangkut *“which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters.”*

Sesuai dengan pemikiran Rogers, dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu:

(1) Inovasi; gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut

pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep 'baru' dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali.

(2) Saluran komunikasi; 'alat' untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Dalam memilih saluran komunikasi, sumber paling memperhatikan (a) tujuan diadakannya komunikasi dan (b) karakteristik penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

(3) Jangka waktu; proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan penguatan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b)

keinovatifan seseorang: relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.

(4) Sistem sosial; kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Sementara itu tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi mencakup:

1. Tahap Munculnya Pengetahuan (*Knowledge*) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi

2. Tahap Persuasi (*Persuasion*) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik

3. Tahap Keputusan (*Decisions*) muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan sebuah inovasi.

4. Tahapan Implementasi (*Implementation*), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi.

5. Tahapan Konfirmasi (*Confirmation*), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya.

### C. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif. Sehingga bias, nilai, dan penilaian penelitian dinyatakan secara tegas dalam laporan penelitian (Creswell, 1994). Yang akan menjadi subjek penelitian adalah komponen pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah serta *stakeholder* yang terkait dengan pembangunan pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah. Di mana sebagai unit analisa dipilih melalui metode *purposive sampling*. Responden dipilih sesuai dengan kriteria kebutuhan dari peneliti. Bahwa dalam penelitian kualitatif,

prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian (Bungin, 2003).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah (1) Observasi. Teknik observasi yang digunakan adalah pengamatan tersamar dan bersifat non-partisipan, dimana peneliti bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan subjek penelitian. Metode observasi ini sekaligus digunakan sebagai analisis silang terhadap data yang diperoleh melalui wawancara. (2) Wawancara dilakukan secara mendalam baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur (Mulyana, 2002: 180). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu dan dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan di lapangan. Penunjukan informan dengan prosedur *purposif* yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Wawancara juga dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi

dari para informan dengan cara tatap muka atau bertemu langsung. (3) Dokumentasi. Penelitian ini juga menelusuri informasi dan data yang relevan atau dapat membantu pemahaman peneliti tentang fenomena interaksi sosial antar umat beragama. Penelusuran ini dilakukan terhadap sumber berbeda seperti dokumen dan data statistik di lembaga pemerintahan daerah, berita, kasus-kasus yang terkait dengan konflik sosial keagamaan, monograph, laporan penelitian, literatur, jurnal, dan publikasi online di website.

*Focus Group Discussion* (FGD). *Focus Group Discussion* merupakan salah satu cara yang peneliti gunakan dalam rangka pengumpulan data lebih lanjut setelah dilakukan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Focus Group Discussion* (FGD) ini merupakan cara peneliti untuk mencari, menggali, mengkonfirmasi dan mempertegas data-data yang didapatkan sebelumnya. Sehingga data yang diterima lebih valid dan kaya akan informasi

Untuk menganalisis data-data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik

analisis interaktif Milles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu mulai dari waktu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman: 1984: 429). *Pertama*, reduksi data adalah proses pemilihan atau pengurangan, penyederhanaan dan pentransformasian data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam konteks ini peneliti melakukan beberapa klasifikasi data yang diperoleh di lapangan, baik yang bersumber dari hasil wawancara maupun berasal dari dokumentasi dan observasi. *Kedua*, penyajian data adalah menyampaikan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Kabupaten Aceh Tengah**

Kabupaten Kabupaten Aceh Tengah merupakan kabupaten induk yang kemudian menghasilkan kabupaten lainnya yakni, kabupaten Bener Meriah,

kabupaten Aceh Tenggara, dan Kabupaten Gayo Lues. Secara geografis, kabupaten Aceh Tengah terletak pada posisi 40 10” – 40 58” Lintang Utara dan 960 18” – 960 22” Bujur Timur dengan batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Pidie. Dengan ketinggian ±200–2.600 m di atas permukaan laut dimana wilayah ini secara keseluruhan didominasi oleh pegunungan dengan luas wilayahnya berjumlah 4.318,39 km<sup>2</sup>.

Secara administratif, wilayah Kabupaten Aceh Tengah memiliki 14 Kecamatan, 20 Mukim dan 295 Desa dengan ibukota kabupaten adalah Takengon dengan sebagian besar penduduknya berasal dari suku Gayo. Selain itu terdapat pula suku-suku lainnya, seperti suku Aceh, Jawa, Melayu, Minang, Batak, Sunda dan Tionghoa. Secara kuantitas, pada tahun 2013 seperti data yang dilansir Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, jumlah penduduk sekitar 185.733 jiwa

Kabupaten Aceh Tengah memiliki Sejumlah objek wisata tersebut antara sejumlah objek wisata unggulan. lain:

No	Objek Wisata	Lokasi
1	Pantan Terong	Kampung Ulu Nuih Kecamatan Bebesen
2	Danau Lut Tawar	Kecamatan Lut Tawar, Kecamatan Bintang, Kecamatan Kebayakan
3	Air Terjun Mangaya	Kampung Mangaya Kecamatan Bintang
4	Bur Telege	Kampung Hakim Bale Bujang Kecamatan Lut Tawar
5	Goa Putri Pukes	Kampung Mendale Kecamatan Kebayakan
6	Ceruk Mendale	Kampung Mendale Kecamatan Kebayakan
7	Lancuk Laweng	Kampung Asir-asir Kecamatan Lut Tawar
8	Buntul Rintis	Kampung Tensaran Kecamatan Bebesen
9	Dermaga Lukup Panalam	Kecamatan Lut Tawar
10	Goa Loyang Kuro	Birah Panyang Kampung Toweren Kecamatan Lut Tawar
11	Pante Menye	Lut Kala Bintang Kecamatan Bintang
12	Arung Jeram Lukup Badak	Kecamatan Pengasing, Kecamatan Bies
13.	Air Terjun Bur Belet	Kampung Wih Ilang Kecamatan Pengasing
14	Pacuan Kuda	Blang Bebangka kampung Kayu Kul Kecamatan Pengasing
15	Batu Belah	Kampung Penarun Kecamatan Linge
16	Rumah Pitu Ruang	Kampung Linge kecamatan Linge

## **2. Implementasi Komunikasi Pembangunan dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah**

Dengan menggunakan pendekatan komunikasi pembangunan merupakan pengembangan masyarakat secara partisipatif, merupakan metode dalam mengembangkan masyarakat di tingkat bawah. Terkait dengan pendekatan pembangunan yang diterapkan di Indonesia. pembangunan sampai saat ini masih terlalu berfokus pada hal-hal fisik dan terukur. Hal ini pada gilirannya, berkontribusi terhadap model komunikasi yang dianut cenderung menunjukkan pola interaksi yang terbatas dan berkaitan dengan kekuasaan dan pelayanan. Alternatif model komunikasi yang diusulkan adalah komunikasi dialegis antar orang yang terlibat dalam proses pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Pemberdayaan memiliki berbagai interpretasi, pemberdayaan dapat dilihat sebagai suatu proses dan program.

Dalam Pemberdayaan *empowerment*; pada hakekatnya Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah bertujuan untuk membantu

masyarakat di daerah lokasi objek pariwisata untuk mendapatkan kekuatan untuk mengambil keputusan dan tindakan. Pemberdayaan dan pengembangan semacam ini dilakukan dengan jalan meningkatkan kapasitas, pengembangan rasa percaya diri untuk menggunakan kekuatan dan mentransfer kekuatan dari lingkungannya. Sebagai suatu proses, pemberdayaan yang dilakukan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah adalah membimbing masyarakat yang berada di sekitar objek pariwisata atau dengan kata lain pengelolaan objek pariwisata tersebut agar di laksanakan oleh masyarakat di daerah lokasi objek pariwisata.

Swakelola dan swadaya ini adalah partisipasi yang paling maju. Dalam konteks ini, anggota komunitas mempunyai kekuasaan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut komunikasi. Kekuasaan ini tidak hanya berkenaan dengan akses untuk memperoleh informasi dan untuk berperan dalam mengelola sarana yang ada pada lokasi objek pariwisata.

Prinsip partisipasi dalam pengembangan objek pariwisata bukan

sebatas proses sekedar hadir, memberikan pendapat atau hanya berdasarkan persepsi pemerintah atau sepihak dari masyarakat saja. Sangat rasional jika masyarakat di sekitar pengembangan objek pariwisata belum mau terlibat dalam berbagai program pembangunan di Kabupaten Aceh Tengah, khususnya kegiatan penyuluhan karena sejak awal masyarakat tidak terlibat dalam menentukan kegiatan yang diprogramkan. Terkait dengan hal ini, proses aksi sosial dan proses pengambilan keputusan dalam model adopsi inovasi dapat dimodifikasi.

Dalam hal ini partisipasi masih ditekankan hanya pada pelaksanaan ketimbang pelibatan masyarakat saat perencanaan, bahkan pada saat pelaksanaan sekarang ini tampak bahwa prinsip partisipasi bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan. Penerapan metode partisipasi memerlukan proses yang bertahap. Penumbuhan partisipasi perlu dimulai dengan fasilitasi pada masyarakat tentang pentingnya keterlibatan yang bersangkutan pada kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat sekaligus untuk memperbaiki

pengelolaan objek pariwisata yang sudah ada sebelumnya.

Kegiatan pembangunan objek pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah tidak terlepas dari daya dukung lingkungan, keberlangsungan sumber daya alam dan dilakukan secara terpadu oleh berbagai pihak terkait dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Ketersediaan sumber daya alam di daratan seperti hutan, bahan tambang, dan mineral serta lahan pertanian produktif semakin menipis sedangkan kebutuhan penduduk terus bertambah sejalan dengan jumlah penduduk.

Untuk pendekatan dan konseptual dan partisipasi masyarakat maka dapat dibagi dalam beberapa macam yaitu pandangan masyarakat terhadap wisata, partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan elemen-elemen masyarakat yang mendukung pengembangan pariwisata. Dalam hal ini Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah mencoba menerapkannya dalam kegiatan dalam bentuk desain yang berbeda, diantaranya (1) stimulasi minat masyarakat yaitu inisiatif dalam

komunitas masyarakat mulai berkembang pada tahap awal dalam ide baru dan praktek, (2) inisiasi yaitu kelompok masyarakat mulai mempertimbangkan ide baru atau praktek dan alternatif dalam implementasi, (3) legitimisasi yaitu merupakan tahap saat tokoh masyarakat bermusyawarah dalam memutuskan akan meneruskan program pariwisata tindakan atau tidak; (4) keputusan bertindak adalah rencana spesifik tindakan mulai dibangun, dan (5) aksi yaitu penerapan rencana.

Menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan wilayah objek pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah bukanlah suatu pekerjaan mudah, tidak cukup hanya dengan mengidentifikasi isu yang dihadapi saja, tetapi perlu diwujudkan beberapa aspek yaitu adanya aspek situasional, kolaborasi dan evaluasi diri dari setiap unsur yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program.

Untuk menumbuhkan kesadaran pada pembangunan pariwisata, Pemerintah setempat melalui Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga juga ikut memberikan beberapa dampak positif terhadap masyarakat itu sendiri.

Selain pengembangan pariwisata, Dinas Pariwisata juga ikut membentuk perilaku masyarakat sadar wisata di Kabupaten Aceh Tengah.

Partisipasi bisa berupa pemanfaatan hasil-hasil penyuluhan (inovasi), lalu partisipasi akan lebih intensif secara bertahap, hingga akhirnya masyarakat mampu mandiri untuk mengelola kegiatannya dengan mobilisasi diri bagi masyarakat yang berada di sekitar objek pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah. Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga sebagai pelaksana teknis dalam artinyan menyediakan tempat, sedangkan pengelolaannya sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat yang berada di sekitar objek pariwisata, jadi pihak dinas hanya memberikan masyarakat bimbingan untuk pengelolaan aset Pemerintah Daerah.

Dengan berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan sekaligus meningkatkan pendapatan daerah yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan secara nasional. Sejalan dengan semangat otonomi daerah, maka

pengembangan sektor kepariwisataan di Kabupaten Aceh Tengah masih memerlukan berbagai perangkat pengembangan yang memadai dan profesional, antara lain meliputi peraturan dan kebijakan serta pedoman-pedoman pengembangan yang seluruhnya dapat mendukung pencapaian keberhasilan pengembangan pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah.

Kemajuan yang dicapai dari pengembangan pariwisata yaitu dalam meningkatkan sektor ekonomi, di mana tiap program pengembangan wisata yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat melihat pengembangan pariwisata akan membuat kesempatan bagi pencari kerja untuk mendapatkan kerja dan terlibat secara langsung dalam upaya melestarikan pariwisata yang akan dikembangkan.

Secara garis besarnya, peran aktif masyarakat untuk menjaga dan melestarikan pariwisata secara langsung berpengaruh akan kelangsungan kebudayaan. Oleh karena itu, setiap kebijakan yang dikeluarkan haruslah

sejalan dengan kebudayaan setempat. Pengembangan kepariwisataan akan mempengaruhi berbagai sektor, salah satunya adalah sektor lingkungan. Di mana dengan perencanaan yang tidak baik maka akan menimbulkan akibat yang tidak baik pula. Pengembangan kepariwisataan dapat juga berpengaruh pada lingkungan, misalkan dengan melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi untuk pembaharuan suatu tempat objek wisata maka dibutuhkan lahan baru, maka dengan pembukaan area baru untuk pengembangan pariwisata secara langsung dan tidak langsung dapat merusak ekosistem lingkungan bila tidak adanya *planning* yang baik.

Dari awal pengembangan pariwisata Kabupaten Aceh Tengah, masyarakat akan terus bergerak dan membenahi setiap lini yang ada, karena pengelolaan sepenuhnya di berikan tanggung jawab kepada masyarakat, langkah kedua dari pergerakan ini dari masyarakat sendiri untuk mengembangkan potensi yang sudah ada di depan mata mereka. Adapun langkah utama yang dicanangkan oleh masyarakat adalah pembentukan kelompok.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah, keikutsertaan masyarakat dinilai masih sangat kurang. Hal tersebut disebabkan oleh masih minimnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang ada di sekitar mereka serta masih kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

2. Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah dalam mengimplementasikan pengembangan pariwisata lebih mengedepankan pada membangun partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di setiap wilayah di Kabupaten Aceh Tengah. Pembangunan tersebut dilakukan dengan memberikan penyuluhan (inovasi) terbaru kepada masyarakat mengenai metode pengelolaan pariwisata.

3. Pengembangan pariwisata dapat meningkatkan sektor ekonomi masyarakat. Program pengembangan wisata yang dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah tentunya dapat membantu upaya pemerintah setempat dalam

menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro dkk. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Offset.

Acehprov.go.id. 2017. Gubernur Aceh Optimalkan Potensi Aceh Tengah Melalui Kegiatan Unsur Modern dan Budaya

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Creswell, J. W. 1994. *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*, . Jakarta: KIK Press.

Effendy, Onong Uchjana. 1987. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hubberman, A. Michael & Milles, Matthew.B. 1984. *Data Management and Analysis Methods*. Amerika: New York Press.

Harun, Rohajat. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.

Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru*

*Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial. Teori dan Penerapannya.* Jakarta: Raja  
Bandung: Remaja Rosdakarya. Grafika Persada.

Nasution, Zulkarnen. 1996. Yoeti, Oka. A. 1996. *Pengantar  
Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Pariwisata Indonesia.* Bandung:  
Angkasa.